



Implementasi Nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Imam al-Ghazali

Sahduari*, Abdullah, Saiful Lutfi

Univesitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*ajasyahdu216@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of tazkiyatun nafs values in contemporary Islamic education from the perspective of Imam al-Ghazali, specifically within the book Ayyuhal Walad. The primary background of this research is the moral crisis, materialism, and the dichotomy of knowledge within modern educational systems. The method employed is qualitative library research with a descriptive-analytical approach, incorporating textual, contextual, and intertextual interpretations of al-Ghazali's thoughts. The results indicate that tazkiyatun nafs serves as a practical-applicative methodology in seeking knowledge, rather than merely an ethical theory. Three systematic stages relevant to contemporary education were identified: Takhalli (purification from blameworthy traits such as intellectual arrogance and worldly orientation), Tahalli (internalization of sincerity and respect for knowledge and teachers), and Tajalli (the actualization of spiritual values in real-world behavior). The gap analysis reveals that current education suffers from axiological and epistemological dryness, where highly educated graduates often lack moral integrity. Al-Ghazali provides a solution through five primary advisory points in Ayyuhal Walad, including time optimization and the integration of knowledge with deeds. The conclusion emphasizes that the implementation of tazkiyatun nafs is a fundamental solution to address the spiritual crisis in modern Islamic education. Education must not only focus on Intelligence Quotient (IQ) but must be rooted in soul purification to cultivate insan kamil (the perfect human). Practical recommendations for Islamic educational institutions include integrating a Sufism-based character curriculum that prioritizes role modeling and the process of heart purification as the core foundation of all learning activities to navigate increasingly complex contemporary challenges.

Keywords: *Tazkiyatun Nafs; Contemporary Islamic Education; Al-Ghazali; Ayyuhal Walad*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam kontemporer perspektif Imam al-Ghazali, khususnya dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Fenomena krisis moral, materialisme, dan dikotomi keilmuan dalam sistem pendidikan modern menjadi latar belakang utama penelitian ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analisis serta interpretasi tekstual, kontekstual, dan intertekstual terhadap pemikiran al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan metodologi praktis-aplikatif dalam menuntut ilmu, bukan sekadar teori etika. Ditemukan tiga tahapan sistematis yang relevan bagi pendidikan kontemporer: *Takhalli* (pembersihan dari akhlak tercela seperti sifat arogan intelektual dan orientasi duniawi), *Tahalli* (internalisasi nilai ikhlas dan penghormatan terhadap ilmu/guru), serta *Tajalli* (aktualisasi spiritual dalam perilaku nyata). Analisis kesenjangan mengungkapkan bahwa pendidikan saat ini mengalami kekeringan aksiologis dan epistemologis, di mana lulusan

berilmu tinggi namun sering kali kehilangan integritas moral. Al-Ghazali memberikan solusi melalui lima poin nasihat utama dalam *Ayyuhal Walad*, termasuk optimalisasi waktu dan integrasi antara ilmu dengan amal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *tazkiyatun nafs* merupakan solusi fundamental untuk mengatasi krisis spiritualitas dalam pendidikan Islam modern. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), tetapi harus bertumpu pada penyucian jiwa untuk melahirkan *insan kamil*. Rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan Islam adalah mengintegrasikan kurikulum berbasis tasawuf akhlaki yang menekankan keteladanan dan proses pembersihan hati sebagai dasar utama dalam setiap kegiatan pembelajaran guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Kata Kunci: *Tazkiyatun Nafs*; Pendidikan Islam Kontemporer; Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad

Pendahuluan

Al-Qur'an dihadirkan Allah kepada umat Islam sebagai "*Hudan lil-muttaqin*" petunjuk bagi orang-orang beriman kepada Allah pada umumnya, dan bagi orang yang bertaqwa khususnya. Karena kandungan dan isi al-Qur'an mencakup kisah-kisah perjalanan hidup manusia sebelumnya, hukum dan syari'at Allah. Kejadian alam dan seluruh hal yang berhubungan dengan manusia seperti aspek pendidikan disinggung dan dijelaskan dalam al-Qur'an. Semuanya itu disusun dan dikemas dengan gaya bahasa serta struktur bahasa yang indah, bahkan lebih indah dari syair-syair yang pernah dibuat oleh para ahli syair sebagaimana firman Allah.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الأحزاب/ ٣٣: ٢١)

Terjemahannya:

Sungguh pada (diri) Rasulullah itu benar-benar ada tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak yang banyak mengingat Allah.

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa pendidikan ideal dalam Islam berangkat dari keteladanan Nabi Muhammad saw. Sebagai figur utama pembentuk akhlak, perilaku, dan kepribadian umat. Dengan demikian, konsep pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas melalui model keteladanan yang sempurna. Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan fundamental manusia dan menjadi faktor penentu dalam pembentukan kualitas kehidupannya (Abdullah, 2015).

Ia berfungsi sebagai landasan utama bagi kemajuan suatu bangsa Rowina et al., (2024) sekaligus memegang peranan sentral dalam peningkatan mutu sumber daya manusia (Wirayudha et al., 2024). Sejalan dengan itu, pendidikan tidak berakhir pada satu fase perkembangan, melainkan berlangsung sepanjang hayat serta menuntut pembaruan yang berkelanjutan agar mampu melahirkan generasi berakhlak, beretika, dan berperilaku baik (Abdullah, 2017). Dalam perspektif regulatif, pendidikan keagamaan telah ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab I Ayat 2 sebagai pendidikan yang dipersiapkan untuk menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan agama serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran keagamaannya dalam kehidupan nyata.

Secara substantif, pendidikan Islam tidak semata-mata menekankan dimensi kognitif, tetapi juga menuntut penguatan aspek afektif dan psikomotorik melalui proses internalisasi, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (Abdullah, 2017). Dalam hubungan ini, ibadah diposisikan sebagai refleksi dari ilmu yang diperoleh

melalui proses belajar, sehingga setiap aktivitas idealnya berorientasi pada penghambaan kepada Allah Swt. Ridhahani (2022); Abdullah & Saudah (2024) Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menerapkan teknik evaluasi yang beragam guna memantau perkembangan peserta didik secara komprehensif (Abdullah, 2017).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini selaras dengan hakikat penciptaan manusia untuk beribadah (Qs. Adz-Dzariyat: 56). Dalam konteks ini Shihab (2023) menegaskan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual, melainkan mencakup totalitas penghambaan diri dan ketulusan setiap gerak hidup kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tasawuf melalui konsep *tazkiyatun nafs* menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa setiap proses pendidikan benar-benar berorientasi pada penghambaan yang holistik tersebut (Shihab, 2023). Dalam pendidikan Islam, peran tasawuf menjadi sangat penting karena berfungsi membangun karakter manusia yang berakhlak mulia. Menurut Imam al-Ghazali pokok ajaran Islam mencakup aspek akidah (Tauhid), syri'ah (Fiqh), dan akhlak (Tasawuf). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi (Ghazali, 1983).

Namun dalam praktiknya, tantangan pembentukan karakter melalui pendidikan Islam semakin kompleks. Era modern yang cenderung materialistik dan individualistik mengakibatkan degradasi nilai spiritual dan akhlak luhur di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya diskoneksi dengan tujuan normatif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (UU No. 20 Tahun 2003), yang mengamanatkan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia. Kesenjangan antara regulasi dan realitas ini menuntut adanya upaya sungguh-sungguh (*mujahadah*) dalam merekonstruksi model pendidikan yang mampu menyentuh aspek batiniah peserta didik. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
(العنكبوت/ ٢٩: ٦٩)

Terjemahannya:

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan)
Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.
Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

Implementasi tasawuf dalam pendidikan Islam seringkali dihadapkan dengan berbagai kendala seperti sekolah Islam atau madrasah yang terlihat tidak Islami dan kering akan nilai-nilai spritual, mereka mengetahui ilmunya akan tetapi tidak mengamalkannya, sekolah Islam yang sekarang semakin tersudut nilai spritualitasnya, sehingga mereka tidak berbeda pada sekolah umumnya yang bukan berasal dari sekolah Islam. Hal ini dapat dilihat dari lulusan atau alumni meskipun sudah berada dilingkungan pendidikan Islam akan tetapi kualitas lulusannya tetap sama saja dengan yang tidak berada dilingkungan pendidikan Islam.

Belum bisa menampilkan akhlak yang baik dan kecerdasan yang benar serta bertindak menghargai adab. Hal ini selaras dengan penelitian Kahmad (2021) menyebutkan bahwa “fakta orientasi pendidikan Islam masih diabaikan”. Oleh karena itu kajian literatur terhadap pemikiran tokoh sufi klasik menjadi penting untuk menggali kembali nilai-nilai tasawuf yang relevan dengan pendidikan Islam modern. Tasawuf berperan penting sebagai solusi atas tantangan ini karena mengembalikan manusia kepada fitrahnya melalui proses *tazkiyah* (penyucian jiwa). Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga melibatkan dimensi spritual yang tujuannya membersihkan hati dan meluruskan niat (Ghazali, 1994). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas buku Ayyuhal Walad, termasuk penelitian oleh Oktavia et al., (2022) yang menyoroti pentingnya pendidikan akhlak dalam era milenial, serta penelitian oleh Khaliq (2017) yang meneliti nilai-niai

pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad. Namun, sebagian besar dari penelitian-penelitian tersebut masih bersifat teoritis dan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menekankan pada penerapan nilai *tazkiyatun nafs* dalam kurikulum pendidikan Islam masa kini yang masih jarang dibahas.

Maka dengan itu kajian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis literatur tentang nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam, dari perspektif pemikiran tokoh sufi Imam al-Ghazali. Penelitian ini adalah kajian pustaka terhadap karya Imam al-Ghazali yaitu kitab Ayyuhal Walad, khususnya pada nilai-nilai *tazkiyatun nafs* yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam pendidikan Islam modern. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam yang lebih spritual dan holistik, dan relevan dengan tantangan zaman.

Metode

Secara umum, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu mengungkapkan suatu keadaan atau objek dalam konteksnya, menemukan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam tentang Nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* dalam kitab Ayyuhal Walad yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam *natural setting*. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, kegiatan ini peneliti mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, ataupun karya tulis lain yang relevan dengan topik bahasan. Adapun metodenya, peneliti menggunakan deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan suatu konsep, yang berkaitan dengan judul Implementasi Nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* dalam Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Imam al-Ghazali. Beberapa pendekatan yang dipakai sebagai dukungan dalam penelitian ini adalah pendekatan Interpretasi. Pendekatan ini memiliki tiga kategori, yakni pendekatan Interpretasi tekstual, kontekstual, dan intertekstual. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah sebuah kitab karangan Imam al-Ghazali (Ayyuhal Walad). Data sekunder merupakan data-data yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa buku, jurnal, artikel, kitab klasik maupun yang lainnya. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi, mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data catatan, dokumentasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi teori, mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik analisis data menggunakan *content analisis* (konten). Secara teknis *content analisis* dapat diartikan sebagai Upaya-upaya, yaitu klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, mengklarifikasi data tersebut dengan kateria tertentu serta melakukan analisis yang tertentu dalam membuat prediksi, *content analisis* ini sering digunakan dalam analisis-analisis verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep Tazkiyatun Nafs

a. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang cara membersihkan jiwa dan meningkatkan kualitas spritual seseorang melalui pengalaman dengan Allah. Istilah tasawuf berasal dari bahasa arab dari kata تصوف-يتصوف-تصوفا wazan dari timbangan fi'il kata kerja تفعل-يتفعل-تفعلا mengandung makna (menjadi) berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakainnya terbuat dari bulu domba/wol (*shuf*), walaupun pada prakteknya tidak semua ahli shufi

pakaiannya menggunakan wol. Pada intinya tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyatun nafs*) dengan cara menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah (Badrudin, 2015). *Tazkiyatun nafs* sangat erat kaitannya dengan hati (Harahap & Efendi, 2023).

b. Definisi Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs terdiri dari dua kata yaitu *tazkiyah* dan *an-nafs*, *tazkiyah* berasal dari bahasa arab yang berarti pembersihan, *an-nafs* berasal dari bahasa arab artinya jiwa, yang dimaksud jiwa disini adalah (*al-qalb*). Maka dengan itu orang yang melakukan *tazkiyah* adalah menjadikan sesuatu menjadi bersih dan suci (Taymiyah, 2020). Imam al-Ghazali mengatakan bahwa yang namanya *tazkiyatun nafs* itu adalah usaha mensucikan diri dari sifat-sifat memuji diri sendiri, jika seorang ingin hatinya bersih maka haruslah membuang segala sifat yang negatif dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji agar mendapatkan keridhoan Allah (Hanafi et al., 2023).

c. Tingkatan Tazkiyatun Nafs

Tingkatan *tazkiyatun nafs* merupakan kedudukan yang diperoleh oleh orang yang melakukannya hal ini diperoleh apabila menjalannya, tingkatan ini meliputi nafsu (*muthma'innah*, *lawwamah*, dan *ammarah*). Al-Qur'an membagi tingkatan nafs itu pada dua kelompok besar, yaitu nafs martabat tinggi yang dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa, dan martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang sesat. Cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan kekejian serta kemungkaran (Aprilia et al., 2024). Dilihat dari akibatnya yang ditimbulkan nafsu terbagi menjadi beberapa macam sebagai berikut (Taufik, 2015).

Nafsu *ammarah*, yaitu nafsu yang mengajak pada kejahatan. Nafsu ini ini digambarkan sebagai kawah keburukan di dalam jasad dan sarang segala kebobrokan dan kejahatan. Nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang banyak mengencam pemiliknya. Ketika pemilik nafsu ini dalam kenistaan, nafsu ini akan langsung bereaksi mengencam si pemilik sembari menyesali kekurangannya dalam menjalankan hak Allah. Nafsu *muth'mainnah* (jiwa yang tenang). Jika nafsu *ammarah* menjadi sarang keburukan, maka sebaliknya nafsu *muth'mainnah* menjadi sarang keimanan dan hunian cahaya. Ia adalah nafsu yang khusyu', nafsu yang bertawakal kepada Allah, dan nafsu yang mencintai Allah dan bertawakal kepada-Nya.

d. Tujuan Tazkiyatun Nafs

Secara garis besar tujuan *tazkiyatun nafs* sama halnya dengan tujuan tasawuf pada umumnya, adalah agar pelakunya bisa berada sedekat mungkin dengan Allah. *Tazkiyatun nafs* bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini fokus pada tujuan mewujudkan kesetabilan jiwa yang berkeseimbangan, penugasan dan pengendalian hawa nafsu sehingga seseorang bisa konsisten dan komitmen hanya kepada kemurahan moral (Jamaludin & Zulkifli, 2018). Imam Ibnu At-Tho'illah as-Sakandari berkata dalam al-Hikamnya:

Tantanglah selalu hawa nafsu dan syaithan dan jangan menurutka keduanya, meskipun keduanya itu memberi nasehat kepadamu untuk berbuat kebaikan, tetap engkau harus curiga dan berhati-hati. Dan sekiranya engkau berkawan dengan orang yang bodoh yang tidak menuruti hawa nafsunya, lebih baik daripada berkawan dengan orang yang alim yang selalu menuruti hawa nafsunya. Maka ilmu apakah yang digelarkan bagi seorang yang alim yang selalu menuruti hawa nafsunya, sebaliknya kebodohan apakah yang dapat disebutkan bagi seorang yang sudah dapat mengekang (menahan) hawa nafsunya (Iskandari, 1980).

Hal ini selaras dengan dengan syair Imam Ibnu Faridh yang dinuqil oleh Syaikh Abdul Qadir Isya' dalam *Haqai'iq an at-Tasawuf*:

Maka sesungguhnya nafsuku sebelumnya (*lawwamah*) Ketika aku menurutinya ia membangkang, dan aku melawannya sungguh ia menuruti aku, maka aku membawanya. Sesungguhnya kematian itu lebih mudah daripadanya, dan aku melemahkannya sehingga ia menjadi sejuk maka berubahlah ia, dan aku membawanya dia pun membawa dengannya (mengikuti). Sungguh meringankan aku atasnya maka mudah melepaskan aku dalam ketergantungan kepadanya setiap kenikmatan (nafsu), dengan menjauhi dari kebiasaan (nafsu) maka menjadi tenang, dan tidaklah tersiksa keinginan aku tanpanya, dan tidak mengulangnya, dan aku bersumpah bahwa diriku belum sempurna suci (Isya, 2007).

Dalam pendidikan Islam, penting bagi penuntut ilmu untuk tidak merusak hatinya dengan mengikuti keinginan yang bisa menghalanginya dari mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Penuntut ilmu seharusnya terus berusaha untuk memperbaiki diri dan selalu ingat bahwa Allah mengawasi, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (Bukhari, 2002):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ أَتَقَاهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأُكَ قَالَ فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ (رواه البخاري: ١٣٢٣)

Terjemhannya:

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id dari 'Ubaidullah berkata, telah bercerita kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?". Beliau Shallallahu 'alaihi wa salam menjawab: "Yang paling taqwa di antara mereka". Mereka berkata; "Bukan itu yang kami maksud". Beliau menjawab: "Kalau begitu, Yusuf, Nabiyullah". (HR. Bukhari).

e. Metode Tazkiyatun Nafs

Dalam proses membersihkan hati Imam al-Ghazali berpandangan terbagi menjadi tiga langkah yaitu *takahlli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli*, merupakan mengkosongkan diri dari segala akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). *Tahalli*, adalah tahap pengisian kekosongan dengan akhlak-akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). *Tajalli*, yaitu tahap memantapkan dan mempertahankan pembinaan mental dalam rangka menyongsong datangnya nur ilahi. Imam Al-Ghazali menekankan *riyadhah* sebagai metode utama. Jika dikontekstualisasikan dengan pendidikan saat ini, *riyadhah* ini tidak hanya bermakna ibadah fisik, tetapi juga disiplin mental bagi siswa dalam menghadapi distraksi media sosial yang merusak fokus belajar.

f. Tazkiyatun Nafs Dalam Perspektif Imam al-Ghazali

Dalam kitab Ihya Ulummuddin Juz tiga halaman 4 Imam al-Ghazali berpandangan, bahwa istilah hati (*qalb*), nyawa (*ruh*), jiwa (*nafs*) dan akal (*al-aql*), sering disalahpahami karena memiliki makna ganda jasmani dan rohani. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa yang dimaksud dalam pembahasan spritual adalah makna rohani, yaitu unsur halus dalam diri manusia yang menjadi pusat kesadaran, pengetahuan, dan hubungan dengan tuhan. Hati bukan hanya sekedar organ fisik, *lathifah rabbaniyah* (unsur ketuhanan) yang mengenal Allah. Ruh adalah inti kesadaran bukan uap tubuh. *Nafs* bisa merendahkan atau mengangkat derajat manusia tergantung keadaannya: *ammarah* (jahat), *lawwamah* (mencela), atau *muthma'innah* (tenang). Akal bukan sekedar logika, tapi kemampuan rohani untuk memahami kebenaran. Tujuan penjelasan ini adalah agar manusia mengenal diri sejatinya dan mampu menempuh jalan menuju Allah dengan benar (Ghazali, 1992).

2. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Aris, dalam bahasa Indonesia, istilah Pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan pe, akhiran an, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah Pendidikan ini berasal bahasa Yunani, yaitu *peadegogie* yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *Tarbiyah* yang berarti Pendidikan (Aris, 2022). Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *taransfer of value* serta berorientasi dunia akhirat (Shafwan, 2019). Menurut Abdullah Pendidikan Islam meliputi semua dimensi manusia, artinya pendidikan yang dilakukan harus mampu mengembangkan seluruh potensi atau dimensi yang ada pada diri manusia, yaitu fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan. Semua dimensi yang harus dibangun dan dikembangkan dalam Islam (Abdullah, 2021).

b. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan umat islam untuk mendidik anak-anak mereka, memberikan pengetahuan Islam. Umumnya pendidikan Islam, seperti mengajarkan isi al-Qur'an dan Hadits (Sholeh, 2020).

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin dicapai melalui pendidikan, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya insal kamil, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan jasmani dan rohani, di dalam rohani terdapat akal dan qalbu (Normuslim, 2023).

d. Pendidikan Islam Perspektif Imam al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali (199:13), pendidikan yang benar adalah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan juga harus menempatkan ilmu pengetahuan dan guru sebagai posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu dan guru merupakan sesuatu keniscayaan dan pasti (Sodiq, 2017). Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Imam Jarnuzi dalam Ta'lim Mutallim (Zarnuji, 2009):

بِتَعْظِيمِ إِلَّا بِهِ يَنْتَفَعُ وَلَا الْعِلْمَ يَنَالُ لَا الْعِلْمَ طَالِبَ بَأَنَّ إِعْلَمَ
وَتَوْفِيرِهِ الْأُسْتَاذِ وَتَعْظِيمِ وَأَهْلِهِ الْعِلْمَ

Terjemahannya:

Ketahuilah para pelajar (penuntut ilmu) tidak akan pernah mendapatkan ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya ilmu, tanpa menghormati ilmu dan guru.

Para penuntut ilmu harus mengambil manfaatnya ilmu belajar dengan sungguh-sungguh, dan juga tidak terlepas dari menghormati ilmu dan guru. Salah satu kekurangan dalam pendidikan zaman sekarang adalah sulitnya menghormati ilmu dan gurunya (Lutfi, 2024).

3. Biografi Imam Al-Ghazali

a. Latar Belakang Imam al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi asy-Syafi'i (1058-1111M), yang dikenal nama al-Ghazel di Dunia Barat Abad pertengahan, lahir dan meninggal di kota Tus, Provinsi Khurasan (sekarang masuk wilayah negara Iran). Al-Ghazali seorang teolog besar muslim di Persia, Hakim, ahli Filsafat Islam terkemuka, dan juga Sufisme. Perjalanan intelektual Imam Al-Ghazali mencapai puncaknya saat beliau

mengalami krisis spiritual yang mendorongnya meninggalkan kemegahan akademik di Madrasah Nizhamiyah untuk menjalani masa *uzlah* (penyendirian). Pengalaman transendental dan transformasi batin inilah yang melahirkan corak pemikiran tasawuf yang moderat dan praktis. Dalam konteks inilah kitab *Ayyuhal Walad* lahir, sebagai jawaban atas kegelisahan muridnya mengenai relevansi ilmu pengetahuan dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Ghazali, 2013).

b. Karya Imam al-Ghazali

Dibidang Ilmu Fiqh, *Al-Wasit*, *Al-Basit*, *Al-Wajiz*, dan *Al-Khulashah*. Dibidang Ushul Fiqh, *Al-Mankhul*, *Al-Musthosfa*, dan *Syifa al-Alil*. Dibidang Tauhid, *Qawaidul Aqid*, *Al-Munqid Minad Dholal*, *Al-Iqtishod fi al-I'tiqod*, *Iljamul Awam an Ilmil Kalam*, *Al-Maqshud al-Asna fi Syarh al-Asma al-Husna*. Dibidang Filsafat, *Maqasidul Falasifah*, *Tuhfatul Falasifah*. Dibidang Tafsir, *Al-Waqfu wal Ibtida*, *Yaqutun Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil*. Dibidang Akhlak Tasawuf, *Ayyuhal Walad*, *Bidayatul Hidayah*, *Kimyaus Sa'adah*, *Minhajul Abidin*, *Minhajul 'Arifin*, dan *Ihya Ulumuddin*.

c. Pendidikan dan Guru Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali menempuh perjalanan intelektual yang panjang, mulai dari Thus, Jurjan, hingga Naisabur di bawah bimbingan Imam al-Haramain al-Juwaini. Di bawah naungan al-Juwaini, al-Ghazali tidak hanya mengukuhkan kepakaran dalam bidang fiqh dan teologi, tetapi juga mulai merintis dasar-dasar kepenulisannya. Transformasi intelektual ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya karya-karya besar berikutnya, termasuk *Ihya Ulumuddin* yang menjadi induk bagi pemikiran tasawuf praktis dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Kedalaman ilmunya yang diakui sebagai murid utama al-Juwaini menunjukkan bahwa nasihat-nasihat spiritual dalam *Ayyuhal Walad* dibangun di atas landasan kefasihan syariat yang sangat kokoh (Ghazali, 2013).

4. Analisis Kesenjangan Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil analisis ini disajikan melalui sintesis antara kerangka teoritis *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Imam al-Ghazali, khususnya yang termaktub dalam kitab *Ayyuhal Walad*, dengan realitas pendidikan Islam kontemporer, pembahasan ini berfokus pada tiga tahapan yaitu, eksplorasi nilai kunci, analisis kesenjangan, dan perumusan model implementasi konseptual. Krisis pendidikan Islam kontemporer, yang ditandai dengan maraknya dekadensi moral dan formalisme akademik, berakar pada absennya internalisasi *tazkiyatun nafs* dalam struktur kurikulum. Penelitian ini memposisikan *tazkiyatun nafs* bukan sekadar sebagai materi tambahan, melainkan sebagai kerangka evaluatif untuk mengkritik sistem pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan intelektual namun mengabaikan kesehatan ruhani. Melalui nilai-nilai dalam *Ayyuhal Walad*, pendidikan Islam dapat direkonstruksi menjadi proses penyucian jiwa yang secara solutif mampu membentengi peserta didik dari arus materialisme modern. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti temukan dalam pendidikan Islam kontemporer (sekarang) dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu kesenjangan (*aksiologis* dan *epistemologis*) adalah sebagai berikut:

a. Kesenjangan Aksiologis (Krisis dan Keringnya Akan Nilai Moralitas)

Lulusan pendidikan Islam, meskipun berilmu tinggi rentan dengan akhlak yang tidak baik (*madzmumah*), niat menuntut ilmu sudah terkontaminasi oleh tujuan duniawi (mencari jabatan, harta, popularitas, gagal menerima nasihat yang baik, adanya sikap arogan intelektual dimana ilmu membuat seorang merasa paling benar dan sulit menerima kritik serta nasihat dari orang guru dan orang lain. Hal ini selaras dengan ungkapan Nasir et al., (2023) “Keruntuhan akhlak berhubungkait dengan kelemahan jiwa insan. Kelemahan mengawal nafsu akan menjerumuskan manusia kepada perlakuan yang menyalahi syarak”.

b. Kesenjangan *Epistemologis* (Diktonomi Ilmu Dan Krisisnya Tujuan)

Pendidikan Islam kontemporer terjebak dalam salah satu ekstrem, terlalu sekuler, hanya fokus pada kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*) tanpa mengintegrasikan dengan spritualitas dan akhlak, sehingga melahirkan profesional yang cerdas tapi miskin akan nilai, terlalu dogmatis/ tradisional terlalu menekankan aspek ritual dan *fiqhiyyah* tanpa mampu menghubungkan ajaran islam dengan tantangan sains, teknologi, dan isu sosila modern. Dampaknya, tujuan utama pendidikan Islam yaitu melahirkan insan kamil (manusia paripurna) yang beramal Ikhlas dan berilmu manfaat, manjadi kabur. Hal ini sesuai dengan penelitian Fauzan et al., (2024) mengatakan “kesenjangan dalam hal pemahaman tentang ilmu itu sendiri. Banyak masyarakat Muslim yang masih memandang ilmu sebagai sesuatu yang terbatas pada ranah agama saja, sementara ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan sains, teknologi, dan sosial seringkali dianggap kurang penting”.

5. Implementasi Nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Perspektif Imam Al-Ghazali

Berdasarkan analisis terhadap nasihat-nasihat Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, penelitian ini merumuskan lima pilar *tazkiyatun nafs* sebagai model pedagogik untuk pendidikan Islam kontemporer. Model ini menggeser orientasi pendidikan yang semula bersifat formalistik-kognitif menuju pendidikan yang berbasis integritas ruhani.

a. Pilar Kedisiplinan Optimalisasi Waktu Menuntut Ilmu (*Golden Age*)

إِعْلَمْ، أَيُّهَا الْوَلَدُ وَالْمُحِبُّ الْعَزِيزُ أَطَالَ اللَّهُ بِكَ بِطَاعَتِهِ وَسَلَّكَ بِكَ سَبِيلَ أَحِبَّائِهِ، أَنْ مَنُشُورَ النَّصِيحَةِ يَكْتُبُ مِنْ مَعْدِنِ الرِّسَالَةِ، إِنْ كَانَ قَدْ بَلَغَكَ مِنْهُ نَصِيحَةٌ فَأَيُّ حَاجَةٍ لَكَ فِي نَصِيحَتِي؟ وَإِنْ لَمْ يَبْلُغْكَ فَقُلْ لِي مَاذَا حَصَلَتْ فِي هَذِهِ السَّنَيْنِ الْمَاضِيَةِ؟ (ايها الولد:)

Terjemahannya:

Wahai anakku, semoga Allah mengaruniakan kepadamu umur yang panjang untuk engkau gunakan melakukan ketaatan kepada-Nya dan semoga mengilhami kepadamu tentang jalan para kekasih-Nya. Sesungguhnya nasehat itu ditulis dari sumbernya, Muhammad SAW. Jika telah sampai kepadamu suatu nasehat yang bersumber dari Rasulullah, apa perlu engkau minta nasehat kepadaku? Jika belum menerima nasehat-nasehat dari Rasul maka katakan kepadaku. Apa yang engkau peroleh dari pada waktu-waktu yang silam (Ghazali, 1983).

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa waktu adalah modal utama yang tidak boleh disia-siakan dalam ketaatan. Dalam konteks masa kini, nilai ini diimplementasikan sebagai manajemen waktu strategis. Pendidikan bukan sekedar mengisi jam pembelajaran, tetapi mengarahkan usia emas untuk fokus pada ilmu yang bermanfaat, kedisiplinan dalam belajar (*long life education*) adalah penyucian jiwa dari sifat malas dan *lahwun* (kesia-siaan) Hasibuan et al., (2023) hal ini selaras dengan perkataan Imam Jarnuzi dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim pasal menggunakan seluruh waktu untuk belajar Jarnuzi (2009) ia mengatakan:

Hendaknya pula pelajar tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan, dan tidak berpaling dari fiqh. Muhammad berkata: “Sesungguhnya perbuatan seperti ini, adalah dilakukan sejak masih di buaian hingga masuk liang kubur. Barangsiapa meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja, akan habislah zaman hidupnya.

Kemudian di pasal ikhtiar dalam menuntut ilmu tentang panjangnya waktu dalam menuntut ilmu Imam Jarnuzi Jarnuzi (2009) mengatakan:

أَلَا لَأَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُثْبِتُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانَ ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَارْشَادٍ أَسْتَدٍّ وَطَوَّلِ زَمَانٍ (تعليم المتعلم: ٢٣)

Terjemahannya:

Kamu tidak akan pernah mendapatkan ilmu kecuali enam perkara, ialah: cerdas, rajin, sabar, punya materi, bimbingan guru, dan waktu yang panjang.

b. Pilar Integritas Niat ikhlas Dalam Menuntut Ilmu

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّارِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ لَا أَعْلَمُ مَا الْبَاعِثُ فِيهِ، إِنْ كَانَ نَيْلَ الدُّنْيَا وَجَذَبَ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ، وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْذِيبَ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ، وَلَقَدْ صَدَقَ مَنْ قَالَ شِعْرًا: سَهْرُ الْعَيْنِ لِعَيْنٍ وَجْهُكَ ضَائِعٌ وَبُكَاءُهَا لِعَيْنٍ فَقَدْ كَبَّاطٌ (أيها الولد: ١٠)

Terjemahannya:

Wahai anakku, banyak sekali malam-malam yang mana kamu menghidupkannya dengan mengulang-ulang ilmu, mengkaji kitab-kitab, dan kamu mengharamkan dirimu untuk tidur, aku tak mengerti apa yang mendorongnya. Jika demikian itu untuk memperoleh harta benda dunia, menarik remukannya, menghasilkan kedudukannya dan kesombongan pada teman-teman sepadan dan sesama, maka celaka kamu kemudian celaka kamu. Dan jika tujuanmu di dalamnya adalah untuk menghidupkan syariat Nabi, membersihkan akhlaqmu, dan memecah hawa nafsu yang sangat memerintah pada keburukan, maka sangatlah beruntung kamu kemudian sangatlah beruntung kamu. Telah benar orang yang berkata dalam syair: Mata yang tetap terjaga karena selain dirimu adalah sesuatu yang sia-sia Dan mata yang menangis karena selain kehilanganmu adalah sesuatu yang bathil (Ghazali, 1983).

Ikhlas merupakan suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam berperan, jauh dari riya serta kemegahan dalam berlaku berbuat, mengharapkan ridha Allah sekedar. Ikhlas ialah melakukan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah (Suryani et al., 2023). Nilai yang dapat implementasikan dari nasehat ikhlas dalam menuntut ilmu ini adalah ikhlas dalam beramal (melakukan amal karena Allah, bukan pujian atau popularitas), Institusi pendidikan Islam harus merekonstruksi niat peserta didik agar tidak terjebak pada pemujaan gelar akademik atau kesombongan intelektual, melainkan untuk menghidupkan syariat dan memperbaiki akhlak (*tahdzib al-akhlaq*). Hal ini selaras dengan perkataan Abu Thalib al-Makki yang dikutip oleh Taufiqurrohman (2020) mengatakan bahwa “ikhlas mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi”.

c. Pilar Keterbukaan Tawadhu Dalam Menerima Nasihat

يَا الْوَلَدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمُشْكِلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَدَاقِ مَتَبَعِي الْهَوَىٰ مَرَّةً، إِذَا الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ وَمُشْتَغِلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتُهُ وَخَلَاصُهُ فِيهِ وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ، وَهَذَا إِعْتِقَادُ الْفَلَاسِفَةِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، لَا يَعْلَمُ هَذَا هَذَا الْمَغْرُورُ أَنَّهُ حِينَ حَصَلَ الْعِلْمُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ أَكْثَرُ (أيها الولد: ٣)

Terjemahannya:

Wahai anakku, nasehat itu mudah tetapi berat untuk menerimanya karena sesungguhnya nasehat dalam rasa orang-orang yang menuruti hawa nafsu terasa pahit, sebab larang-larangan lebih dicintai di dalam hati mereka, terkhusus bagi orang yang menuntut ilmu formal, orang yang tersibukkan dengan keutamaan diri dan prestasi dunia. Dia mengira bahwa ilmu saja akan dapat menjadi penyelamat dan penolongnya dan ia tidak perlu untuk mengamalkannya. Ini adalah keyakinan orang-orang filsafat, Maha Suci Allah Yang Maha Agung. Orang yang tertipu ini tidak mengetahui bahwa ketika dia menghasilkan ilmu, ketika ia tidak mengamalkan ilmunya, maka ada dalil yang menguatkan terhadapnya (Ghazali, 1983).

Nilai *tazkiyatun nafs* yang dapat di implementasikan dari nasehat ini adalah (rendah hati/tawadhu) keterbukaan pikiran sikap menerima kritik saran bimbingan guru. Al-Ghazali menawarkan konsep *Epistemic Humility* (Kerendahan Hati Intelektual). Implementasinya dalam pendidikan modern adalah pembentukan sikap kritis namun tetap menghormati otoritas guru (adab), serta keterbukaan batin dalam menerima koreksi sebagai bagian dari proses pembersihan diri dari penyakit *kibar* (sombong). Menhormati guru dalam ajaran Islam adalah sebuah konsep yang menyeluruh, mencakup banyak hal, dari sikap dalam diri hingga tindakan yang terlihat. Dalam hal sikap, seorang sebaiknya menunjukkan rasa hormat dan patuh terhadap ajaran serta nasihat dari gurunya, menerima dengan hati terbuka, dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mudzakkir et al., 2024).

d. Pilar Konsistensi Integritas Ilmu dan Amal, Ilmu tanpa Amal (kegilaan)

أَيُّهَا الْوَلَدُ، الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ الَّذِي لَا يُبْعِدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي وَلَا يَحْمِلُكَ عَلَى الطَّاعَةِ لَنْ يُبْعِدَكَ غَدًا عَنِ النَّارِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِعَمَلِكَ الْيَوْمَ وَلَمْ تُدَارِكِ الْأَيَّامَ الْمَاضِيَةَ تَقُولُ غَدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ : فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا، فَيُقَالُ : يَا أَحْمَقُ أَنْتَ مِنْ هُنَاكَ تَجِيئُ (إيهاالولد: ١٤)

Terjemahannya:

Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah gila dan amal tanpa ilmu tidak akan pernah ada. Ketahuilah bahwa ilmu yang tidak bisa menjauhkanmu pada hari ini dari maksiat dan tidak membawamu pada ketaatan, maka ia tidak akan bisa menjauhkanmu besok dari neraka Jahannam. Lalu, tatkala kamu tidak mengamalkan ilmumu pada hari ini dan kamu tidak mendapati (kebaikan) di hari-hari yang telah terlewati, maka kamu akan berkata besok di hari kiamat, "Maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan melakukan kebaikan". Lalu dijawab, "Wahai orang bodoh, dari sana (dunia) kamu datang (Ghazali, 1983).

Pernyataan ilmu tanpa amal adalah gila merupakan prinsip Pragmatisme Spiritual Pendidikan kontemporer seringkali hanya berhenti pada transfer pengetahuan (*kognitif*). Model al-Ghazali menuntut *Integritas Aksiologis*, di mana setiap ilmu yang didapat harus menjadi daya dorong untuk menjauhi maksiat dan meningkatkan ketaatan. Ilmu yang benar adalah ilmu yang mentransformasi perilaku. Nilai *tazkiyatun nafs* yang dapat di implementasikan dari nasehat ilmu tanpa amal itu gila adalah (aplikasi ilmu dan amal) integritas diri keselarasan antara pengetahuan dan perilaku, hal ini selaras dengan ungkapan Mukit (2019) dalam penelitiannya mengatakan “bahwa hal tersebut dapat dicapai melalui perjuangan yang sungguh-sungguh (mujahadah shadiqah), mengalahkan hawa nafsu, menjaga lisan dan mengisi qalb dengan cahaya pengetahuan”.

e. Pilar Pengendalian Mujahadah dan Orientasi Eskatologis

أَيُّهَا الْوَلَدُ، اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ وَالْهَزِيمَةَ فِي النَّفْسِ وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ لِأَنَّ مَنَزَلَكَ الْقَبْرِ وَأَهْلَ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ، إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ (إيهاالولد: ١٣)

Terjemahannya:

Wahai anakku, jadikanlah himmah (keinginan) di dalam ruh (jiwa), kekalahan di dalam nafsu, dan kematian di dalam badanmu, karena sesungguhnya tempatmu adalah kubur dan para penghuni kuburan sedang menantimu di setiap saat kapan kamu akan sampai (menyusul) pada mereka. Takutlah kamu takutlah kamu, jika kamu sampai pada mereka tanpa bekal (Ghazali, 1983).

Nasihat tentang menyiapkan bekal kubur dan melawan hawa nafsu adalah puncak dari *tazkiyatun nafs*. Ditengah arus *hedonisme*, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai instrumen *Self-Regulation* (Pengendalian Diri). Peserta didik diajak untuk memiliki *himmah* (cita-cita luhur) yang melampaui kepentingan duniawi, menjadikan akhirat sebagai standar evaluasi atas setiap tindakan akademik mereka. Nilai implentasi dari nasehat ini adalah (mujahadah) pengendalian diri, prioritas akhirat mengutamakan tujuan

spiritual atas keinginan hawa nafsu dan duniawi. Maka hal ini selaras dengan ungkapan Abdusshomad (2020) “Manusia yang bersungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu duniawi niscaya akan dimudahkan oleh Allah untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat”.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *Tazkiyatun Nafs* yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam berbagai karyanya, terutama Ayyuhal Walad, merupakan sebuah pendekatan yang penting, bukan hanya sekadar pemikiran etis, untuk pendidikan Islam masa kini. Hasil utama menunjukkan adanya ketidaksesuaian nilai dan pemahaman yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam modern kehilangan aspek spiritualitasnya. Krisis ini terlihat melalui fenomena "ilmu tanpa amal" dan kurangnya adab, yang disebabkan oleh dominasi nilai-nilai materialis dan individualistis yang menghambat pengembangan karakter yang baik. Oleh sebab itu, *Tazkiyatun Nafs* muncul sebagai solusi dasar untuk mengembalikan manusia ke keadaan aslinya. Penerapan nilai-nilai ini perlu dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang diajukan oleh al-Ghazali: Takhalli (membersihkan hati dari sifat-sifat buruk), diikuti dengan Tahalli (mengisi dengan sifat-sifat baik, seperti sikap rendah hati yang memungkinkan penerimaan nasihat), hingga mencapai Tajalli (kekuatan jiwa yang siap menerima cahaya Ilahi). Dengan menggabungkan cara berpikir menyeluruh al-Ghazali yang mencakup aspek Akidah, Syari'ah, dan Akhlak (Tasawuf), pendidikan Islam dapat kembali ke hakikatnya sebagai sarana untuk menciptakan individu yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia secara spiritual dan moral, sehingga tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Al Ghazali, I. (2013). Karya Terakhir Imam Ghazali Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah Terj. *Abu Hamas As-Sasaky*, 1-475.
- Abdusshomad, A. (2020). Qanaah, Penerapan Sifat Duniaw, Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu. *Asy- Syukriyyah*, 21, 21-33.
- Abdullah, L. (2015). *Pandangan Orangtua Petani Terhadap Pendidikan Anaknya (Studi Kasus Pada Petani Yang Diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala)*. Doctoral dissertation, Pascasarjana.
- Abdullah. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59-82.
- Abdullah, A. (2017). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 309-332.
- Abdullah, & Saudah. (2024). *Education Of Intention In Worship. Proceodings Internasional Webinar Islamic Education Manajement, Principles And Values Of Islamic Education Manajemen From Hadith Perspective*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Abdullah, I. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural. Edited By Sahara Nurachma. Sustainability (Switzerland)*. Depok: Rajawali Printing.
- Al-Bukhari, A. A. M. B. I. (2002). *Sahih Al-Bukhari*. Indonesia: Al-Haramain.
- Aprilia, N. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 10(2), 279-298.

- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam. Sustainability (Switzerland)*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Badrudin. (2015). *Akhlaq Dan Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an*. Pertama. Medan: KENCANA.
- Fauzan, M. A., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 10-21.
- Ghazali, I. (1992). *Ihya Ulumiddin Imam Ghazali Jilid 3 Terj. Prof TK. H. Ismail Yakub MA-SH. Ihya Ulumiddin*. Semarang: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hanafani, L. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 530-540.
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hasibuan, I. M., Sari, M., Mazaya, N. W., Syifa'udin, M. R., & Cholid, N. (2023). Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafii dan Relevansinya di Zaman Sekarang. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1609-1617.
- Hasyim, T. (2015). Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya. *Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 1-25.
- Hamid, A. A. (1994). *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*. Alor Setar: Pustaka Darussalam.
- Isya, A. Q. (2007). *Haqaiq An- At Tasawuf*. Suriyah: Darul Irfan.
- Ibnu'Athoillah, A. (1980). *Terjemahan Al Hikam (Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya)*. Surabaya: Balai Buku.
- Jamaludin, & Zulkifli. (2018). *Akhlah Tasawuf. Kalimedia*. Yo: KALIMEDIA.
- Jarnuzi. (2009). *Talim Mutaallim Terjemah*. Mutiara Ilmu Suarabaya.
- Khaliq, A. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2(1), 88-112.
- Lutfi, S. (2024). Profesionalisme Guru dalam Mendidik Pola Perilaku Siswa pada Sekolah Penggerak di MA Darul Ulum Palangka Raya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 525-535.
- Mudzakkir, A., Sakka, A. R., & Ismail, L. O. (2024). Penghormatan Kepada Guru Dalam Perspektif Islam: Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Dan Efektivitas Pembelajaran 1 Ahmad. *Journal Of Social And Scientific Education*, 1(2), 89-99.
- Mukit, A. (2019). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 49-68.
- Nasir, M., Hartini, S., Mustapha, R., Suhardi, M., & Affendi, M. (2023). Keruntuhan Akhlak Umat Islam Dan Penyelesaian Menurut Said Nursi Dalam Risalah Al-Nur (The Moral Decline Of Muslims And Its Solution According To Said Nursi In Risalah Al-Nur). *Journal Of Humanities Technology And Civilization*, 8(2), 122.
- Normuslim. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: K-Media.
- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1).
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*. Pati: Maghza Pustaka.
- Rowina, S., Khalda, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., & Abdullah, A. (2024). Peningkatkan Kualitas Calon Guru Pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 Di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 121-30.

- Sujatnika, D. A. (2021). Etika Mencari Ilmu Dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dadang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 13-28.
- Shafwan, M. H. (2019). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam (Menenal dan Meneladani Proses dan Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasul saw Hingga Kemerdekaan Indonesia)*. Sukoharjo: CV. Pustaka Arafah.
- Shihab, M. Q. (2023). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati
- Sholeh, S. (2020). Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(1).
- Sodiq, M. J. (2017). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 136-152.
- Suryani, I., Aulia, R., Ningsih, K. P., Fadila, A. N., Wibowo, A., & Pulungan, M. F. (2023). Belajar Dengan Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7, 1632-37.
- Taymiyah, S. U. I. (2020). *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press.
- Taufiqurrahman, T. (2020). Ikhlas Dalam Perspektif Al Quran: Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 279-312.
- Wirayudha, R., Al-Ghazali, M. R., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Santri TPQ Baiturrahman Palangka Raya Mengenai Adab Dan Doa Harian. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11-16.